

## **ANALISIS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN PADA KONDISI TATAP MUKA TERBATAS MATA PELAJARAN BIOLOGI DI MAN 1 PALEMBANG**

**Meli Astriani**<sup>1</sup>  
**Cecilia Indriani**<sup>2</sup>  
**Saleh Hidayat**<sup>3</sup>  
**Sri Wardhani**<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Pendidikan Biologi Universitas Muhammadiyah Palembang

Email: <sup>1</sup>meliastriani.g201@gmail.com, <sup>2</sup>indrianicecilia13@gmail.com, <sup>3</sup>salehhidayat29@gmail.com, <sup>4</sup>s\_wardhanium@yahoo.com

**Abstract:** *The learning process is limited, causing the learning carried out by the teacher to be less than optimal. Teachers only carry out learning activities with limited time. The purpose of this study was to determine the use of learning models, the use of media and technology, and to find out the obstacles to the use of learning models. This type of research uses a form of qualitative research with descriptive methods. The population and sample in the study included MAN 1 Palembang with the research subjects being biology teachers and students in grades X, XI, and XII. Data collection techniques used observation, interviews, and documentation. The results showed that: (i) The implementation of biology learning carried out by teachers during face-to-face learning was limited to using conventional learning models including questions and answers and lectures so that learning only slightly involved active students. The use of media and teaching materials only comes from youtube, LKPD, and handbooks, (ii) Constraints in the application of learning models during face-to-face are limited, namely, the teacher's difficulty in explaining the material because the learning time only lasts 30 minutes so it is difficult for teachers to manage time when using syntax learning models and teachers' knowledge of learning models are also still low; (iii) limited face-to-face learning has not been able to improve student learning outcomes. The results of the research become a form of evaluation for madrasah so that teachers continue to pay attention to professional and pedagogic competencies as teacher role models in the 21st century.*

**Kata kunci:** Biologi, Model Pembelajaran, Tatap Muka Terbatas, Pandemi

### **PENDAHULUAN**

Proses pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila kegiatan pembelajaran tersebut memperhatikan beberapa aspek yang harus ada di dalam proses belajar mengajar (KBM) seperti aspek siswa, guru, kurikulum, lembaga bahkan pemerintah. Beberapa aspek tersebut yang memiliki peranan paling penting di dalam proses pembelajaran adalah guru (Hidayat, 2014). Menurut UU Nomor 4 Tahun 2005 bahwa guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, mengajar, membimbing serta mengarahkan peserta didik di dalam proses

pembelajaran. Hal inilah yang menjadi suatu tantangan bagi guru di abad 21. Guru dituntut untuk menjadi pemeran utama serta profesional di dalam proses pembelajaran guna menciptakan suasana yang interaktif dan edukatif, sehingga tujuan dari kegiatan belajar mengajar itu tercapai (Salmia & Yusri, 2021).

Seorang guru yang profesional harus memiliki beberapa kompetensi di dalam dirinya yaitu 1) kompetensi profesional yakni guru harus memiliki kemampuan dan keterampilan untuk menguasai materi pelajaran dengan baik; 2) kompetensi pedagogik yakni

kemampuan guru dalam mengelola suatu proses pembelajaran; 3) kompetensi sosial yakni kemampuan guru dalam berkomunikasi dan 4) kompetensi kepribadian yakni kemampuan guru dalam bersikap, berbicara ataupun bertindak. Hal inilah yang harus dimiliki seorang guru untuk membantu dan mengembangkan keterampilan siswa di abad 21 (Husain, 2019). Pada abad ini, kita ketahui bahwa ilmu pengetahuan (*scientific knowledge*) menjadi semakin dominan dalam kehidupan bermasyarakat. Pada bidang pendidikan saja, kualitas pendidikan di Indonesia secara internasional masih terkategori rendah. Hal ini sejalan dengan pendapat Zulkarnaen & Ari (2019) bahwa terdapat beberapa faktor yang menjadi penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia antara lain rendahnya sarana fisik, rendahnya kualitas guru, rendahnya kesejahteraan guru. Peran guru sebagai ujung tombak dalam dunia pendidikan harus meningkatkan kemampuan dalam mengajar dengan memperhatikan apa yang menjadi tantangan di abad ini guna meningkatkan kualitas pendidikan yang ada di Indonesia.

Tujuan utama dari pembelajaran biologi abad ini yaitu membangun kemampuan belajar individu serta mendukung perkembangan mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat, aktif, kreatif serta mandiri. Oleh karena itu guru perlu menjadi pelatih dalam pembelajaran. Peran penting seorang guru abad 21 adalah menjadi *role model* untuk kepercayaan, keterbukaan, ketekunan serta komitmen dalam menghadapi tantangan pada abad ini (Redhana, 2019). Guru sebagai *role model* dituntut untuk memiliki kreatifitas serta

inovasi dalam merancang kegiatan belajar mengajar. Guru dapat berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran untuk menciptakan suasana belajar yang menarik bagi peserta didik dan meningkatkan keaktifan mereka, sehingga kedepannya diharapkan dapat memperbaiki kualitas dan mencapai tujuan pembelajaran (Aziz, 2016).

Karakteristik guru pada abad 21 menuntut guru memiliki kreatifitas dalam merancang kegiatan belajar yang menarik bagi peserta didik. Guru yang berkualitas tinggi adalah guru yang memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi peserta didik (Rosnaeni, 2021). Seorang guru perlu menguasai berbagai bidang mahir dalam hal pedagogi termasuk inovasi dalam pengajaran, memahami psikologi pembelajaran, memiliki keterampilan konseling, mengikuti perkembangan tentang kebijakan kurikulum dan isu pendidikan serta mampu memanfaatkan media dan teknologi dalam pembelajaran (Septika & Rendi, 2018).

Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Palembang merupakan salah satu lembaga formal yang menyelenggarakan pembelajaran tatap muka terbatas. Pembelajaran dilaksanakan secara langsung atau tatap muka sehingga terdapat interaksi yang dilakukan oleh peserta didik dengan guru dengan waktu hanya 30 menit dan dibagi menjadi dua sesi yaitu sesi pagi dan siang karena berada pada kondisi *new normal* pasca adanya pandemi Covid 19. Untuk memperoleh interaksi antara guru dan peserta didik yang baik maka dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat

mendukung proses kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan manfaat dari penerapan model pembelajaran yang telah diuraikan di atas bahwasanya model pembelajaran dapat membantu terwujudnya proses pembelajaran yang efektif, akan tetapi apakah semua guru dalam proses pembelajaran tatap muka terbatas sudah menerapkan model pembelajaran. Perlu tinjauan lebih lanjut untuk mengetahui penerapan model pembelajaran dalam pelaksanaan tatap muka terbatas yang dilakukan di MAN 1 Palembang. Data yang diperoleh sebagai observasi awal penggunaan model pembelajaran selama tatap muka terbatas yang dilakukan guru biologi di kelas, serta mengetahui kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran.

#### **METODE**

Jenis penelitian pada kegiatan praktek kerja lapangan ini adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Kegiatan ini dilaksanakan di MAN 1 Palembang, penelitian ini menggunakan Teknik *snowball* sampling dengan melakukan wawancara dan observasi, sebelum melakukan wawancara dan observasi peneliti membuat instrumen penelitian. Sampel penelitian terdiri dari empat guru mapel biologi. Instrumen yang digunakan adalah lembar observasi dan wawancara.

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di buat oleh setiap guru biologi ditemukan bahwa guru tidak mencantumkan model pembelajaran di dalam kegiatan belajar. Hal ini dapat diketahui belum adanya sintaks model pembelajaran pada setiap RPP, yang ada hanya aktivitas menjelaskan materi secara langsung di depan kelas dan sesekali guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik. Hal ini didukung pada saat proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan di dalam kelas bahwa semua guru biologi dalam memberikan pelajaran kepada peserta didik masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Guru memberikan penjelasan materi dari awal hingga akhir dan jarang mengajukan pertanyaan yang melibatkan keaktifan peserta didik sehingga peserta didik lebih banyak diam bahkan ada yang mengobrol. Kegiatan ini membuat proses pembelajaran menjadi bosan karena kurangnya timbal balik yang dilakukan baik itu dari guru sendiri ataupun dari peserta didik. Hasil kegiatan observasi terhadap keterlaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan guru di kelas disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Lembar Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

No	Tahap Pembelajaran	Guru A (%)	Guru B (%)	Guru C (%)	Guru D (%)	Rata-Rata (%)
1	Pendahuluan	100	67,7	100	67,7	83,85
2	Kegiatan Awal	67,7	67,7	67,7	100	75,78
3	Kegiatan Inti	50	50	50	50	50
4	Kegiatan Penutup	100	50	100	50	87,5
5	Pengelolaan Waktu	50	50	50	50	50
6	Teknik Bertanya Guru	100	50	50	100	75
7	Suasana Kelas	100	50	50	100	75
Rata-rata (%)		81,1	62,2	66,81	73,95	71,02

Dari hasil tabel 1 dapat dijelaskan bahwa tahapan pembelajaran menggunakan metode ceramah belum sepenuhnya terlaksana dengan baik. Pada kegiatan inti, guru belum memaksimalkan diskusi kelas serta presentasi untuk melihat keterampilan peserta didik dalam mengungkapkan pendapat. Selain itu pengelolaan waktu juga belum terlaksana dengan maksimal.

Proses pembelajaran tatap muka terbatas yang ada di MAN 1 Palembang memiliki kendala karena proses pembelajaran hanya dilakukan selama 30 menit setiap pertemuan dan dilakukan secara bergiliran yakni sesi pagi dan siang. Kurangnya durasi waktu yang dibutuhkan menyebabkan guru sulit untuk menyampaikan materi secara lengkap apalagi untuk menggunakan suatu model pembelajaran. Guru yang ingin menerapkan model pembelajaran belum dapat terlaksana dengan baik karena

terbatas oleh waktu serta pemahaman guru mengenai sintaks model pembelajaran yang masih terbatas. kebanyakan guru masih dominan menggunakan buku cetak dari penerbit dan kurang variatif untuk menggunakan media pembelajaran yang lain.

Menurut Yusrina & Andi (2019: 56) bahwa guru kesulitan melaksanakan model pembelajaran inovatif karena keterbatasan guru dalam memahami sintaks model pembelajaran tersebut. Guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sejalan dengan pendapat Janah dan Arifian (2021) bahwa guru kesulitan melaksanakan model pembelajaran dikarenakan guru kurang memahami sintaks pada model pembelajaran yang ada seperti model *discovery learning* dan *problem based learning* sehingga pada pelaksanaan di kelas sintaks model yang dilaksanakan tidak runtut dan menyebabkan

pembelajaran yang berlangsung kurang efektif. Menurut Rosdianah dkk., (2018: 258) bahwa kesulitan guru dalam penggunaan model pembelajaran karena terbatasnya nilai kedisiplinan guru dalam mengatur serta menggunakan waktu dengan efektif dalam proses pembelajaran.

Seorang tenaga pendidik seharusnya mampu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar secara matang supaya tujuan dari pembelajaran itu dapat terwujud dengan baik. Apalagi menghadapi tuntutan abad 21 dengan kondisi penerapan pembelajaran tatap muka saat ini, seorang guru harus mampu mengelola pembelajaran dengan memiliki keterampilan IPTEK yang baik, guru juga berperan sebagai fasilitator dan membimbing peserta didik untuk belajar mandiri dan menemukan konsep mereka sendiri agar tercipta keterampilan berpikir kritis, dan kreatif dari dalam diri peserta didik. Menurut (Tanuwijaya & Witarsa, 2021) bahwa guru dapat melakukan inovasi dalam pembelajaran agar memudahkan guru untuk menyampaikan materi dengan memilih model pembelajaran yang efektif dan mendesain media serta sumber belajar baik secara online maupun *offline* dalam menyikapi keadaan pembelajaran tatap muka terbatas.

Penggunaan media belajar yang bervariasi memiliki peranan untuk membangkitkan motivasi peserta didik, merangsang rasa ingin tahu, serta dapat menunjang dalam pencapaian tujuan belajar. Media belajar dapat berupa alat peraga, lambang/charta serta alat bantu audio visual seperti TV, dan film (Miftah, 2013). Menurut Suminar (2019) bahwa

penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran dapat membantu guru untuk menyampaikan materi dengan mudah seperti penggunaan proyektor dan laptop berupa tampilan tulisan maupun gambar.

Disisi lain, kondisi sarana dan prasarana di MAN 1 Palembang masih belum lengkap seperti sebagian LCD yang perlu perbaikan serta alat-alat audio visual yang belum lengkap sehingga untuk menopang proses pembelajaran juga belum dapat terlaksana dengan baik. Hal ini lah yang harus dipecahkan bersama-sama baik oleh guru, kepala sekolah dan satuan pendidikan, supaya tujuan dari proses pembelajaran dapat terwujud.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan peserta didik tentang proses pembelajaran pada saat ini ternyata dari data yang diperoleh bahwa semua guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yakni dengan menggunakan metode ceramah, alasannya karena waktu yang masih kurang sehingga untuk menerapkan model pembelajaran yang menjadi tuntutan kurikulum 2013 belum dapat diterapkan dengan baik dan pengetahuan guru mengenai sintaks model pembelajaran tersebut juga masih rendah.

Pemanfaatan buku cetak dari penerbit sebagai bahan ajar masih dominan dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran tatap muka yang dilakukan di MAN 1 Palembang dan hanya sesekali menampilkan video dari internet maupun ppt. Kesimpulan dari informasi yang diperoleh dari informan, ternyata dengan model pembelajaran konvensional dan media buku belum dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik secara signifikan. Hal ini terlihat dari hasil belajar

peserta didik yang masih rendah karena kurang dari 50% yang mendapatkan nilai di atas KKM selain itu keterlibatan peserta didik saat berlangsungnya pembelajaran juga rendah. Terlihat dari aktivitas peserta didik lebih banyak diam dan mengobrol dengan temannya.

Menurut Gultom (2020) bahwa model ceramah dapat menyebabkan suasana belajar menjadi monoton karena guru lebih banyak membacakan isi materi sedangkan siswa hanya mendengarkan penjelasan guru sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik kurang aktif dan minat belajarnya menurun. Menurut Putri & Eva (2020) proses pembelajaran dengan metode ceramah menyebabkan peserta didik cenderung pasif, Sebagian ada yang bermain serta tidak merespon pertanyaan yang guru berikan.

Menurut Guntur (2017) bahwa bahan ajar berfungsi sebagai sumber belajar dan membantu guru dalam memberikan kemandirian peserta didik saat di dalam kelas. Sejalan dengan pendapat Sadjati (2012) bahan ajar berisi materi pelajaran yang dapat memudahkan peserta didik dalam belajar karena isi dari bahan ajar telah dirancang sesuai dengan tujuan dan kompetensi yang ingin dicapai. Bahan ajar dapat berupa modul, LKPD, handout, majalah, buku teks serta koran. Adanya model pembelajaran serta bahan ajar yang bervariasi dapat memudahkan guru saat proses pembelajaran di kelas dan meningkatkan keaktifan peserta didik

Begitupun halnya dengan peserta didik, dari hasil wawancara yang sudah dilakukan dengan 4 orang peserta didik pada tanggal 30 Oktober 2021 didapat data bahwa dalam proses pembelajaran ternyata

guru hanya memberikan materi secara langsung di depan kelas tanpa menggunakan model pembelajaran, Berdasarkan penuturan peserta didik bahwasanya mereka menginginkan cara belajar yang berbeda seperti guru menjelaskan pelajaran dengan diselingi cerita atau belajar sambil bermain (games). Hal ini perlu menjadi perhatian guru-guru dalam proses pembelajaran untuk lebih inovatif menghidupkan suasana kelas agar peserta didik lebih semangat mengikuti proses pembelajaran di kelas yaitu dengan memilih model pembelajaran yang tepat dan bahan ajar yang menarik..

#### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai observasi pelaksanaan model pembelajaran di MAN 1 Palembang dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pembelajaran biologi yang dilakukan di MAN 1 Palembang, belum menerapkan model pembelajaran karena kondisi waktu yang terbatas akibat proses pembelajaran tatap muka yang hanya disediakan waktu kurang lebih 30 menit dan Kendala keterlaksanaan penerapan model pembelajaran di dalam kelas diantaranya rendahnya pengetahuan guru mengenai sintak model pembelajaran yang disarankan pada pelaksanaan kurikulum 2013

Hasil observasi penggunaan model pembelajaran yang dilakukan di MAN 1 Palembang, ternyata masih banyak kekurangan hal ini akan berdampak langsung terhadap proses pembelajaran. Hasil pengamatan ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi baik itu buat kepala

sekolah, guru mapel, dan satuan pendidikan, sehingga untuk kedepannya dapat mempertimbangkan pemilihan penerapan model pembelajaran yang tepat agar dapat terlaksana pembelajaran dengan baik tanpa kendala apapun.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Arifin M. Z., & Setiawan, A. 2020. Strategi Belajar dan Mengajar Guru pada Abad 21. *Indonesia Journal of Instructional Technology*. 1(2): 37-46.
- Aziz, H. 2016. Guru Sebagai Role Model Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Pendidikan Islam dan Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1 (2). 1-14
- Gultom E.W., Binari M., & Daryanti. 2020. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Discovery Learning Dan Problem Based Learning Pada Materi Pokok Sistem Pernapasan Manusia. *Jurnal Pelita Pendidikan*, 8 (1): 46-51
- Guntur, M., Arif, M. & Widodo, W. 2017. Pengaruh Penggunaan Bahan Ajar Matematika Bersuplemen Komik terhadap Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Eduma*. 6(1): 42-51.
- Hidayat, Y. 2014. Peran Guru Dalam Pemecahan Masalah Peserta Didik Untuk Mi/SD. *Jurnal Auladuna*. 1(2): 229-240.
- Husain, R. 2019. Gaya Kinerja Milenial dan Tantangan Kolaborasi di Era Disrupsi Teknologi. *Prosiding Seminar Nasional*.
- Janah M & Arifian Dimas. (2021). Kesulitan Guru SMP dalam Mengimplementasikan Model Pembelajaran *Dsicovery Learning* dan *Problem Based Learning*. *Jurnal Tadris IPA Indonesia*, 1 (3): 420-426.
- Miftah. 2013. Fungsi dan Peran Media Pembelajaran sebagai Upaya Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa. *Jurnal Kwangsan*, 1(2): 95-105.
- Putri D., Nafisah, H., dan Eva, N. 2020. Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning pada Materi Sistem Pernapasan untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SMAN 11 Banda Aceh. *Prosiding Seminar Nasional Biotik 2020*: 374-379.
- Redhana I. W. 2019. Mengembangkan Keterampilan Abad ke 21 dalam Pembelajaran Kimia. *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*. 13(1): 2239-2253.
- Rosnaeni. 2021. Karakteristik dan Asesmen Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Basicedu*. 5(5): 4334-4339.
- Rosdianah N., Aan K., dan Nana G. 2018. Analisis Kesulitan Guru dalam Penggunaan Metode Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar se-Kecamatan Cikoneng Ciamis. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5 (92): 250-259.
- Sadjati, I. M. 2012. *Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Salmia & Yusri M. 2021. Peran Guru dalam Pembelajaran Abad 21 di Masa Pandemi covid 19. *Indonesian*

- journal of primary education*, 5(1): 82-92.
- Septikasari, R & Rendi, N. 2018. Keterampilan 4C Abad 21 Dalam Pembelajaran Pendidikan Dasar. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, 8 (2): 112-122
- Suminar D. 2019. Penerapan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 2 (1): 774-783
- Tanuwijaya N & W. Tambunan. 2021. Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19 (Studi Kasus Analisis Kebijakan Pendidikan). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10 (02): 80-90
- Yusrina, F. & Andi, S. 2019. *Jurnal Penelitian dan Inovasi Pendidikan Sejarah*, 8 (01): 51-57.
- Zulkarnaen & Ari Dwi H. 2019. Faktor-Faktor Penyebab Pendidikan Tidak Merata Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional*.